



**POLA PEMBINAAN TAHFIZ AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH HUTAPADANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

BALEO AHMAD
NIM. 12 310 0174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**POLA PEMBINAAN TAHFIZ AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH HUTAPADANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

BALEO AHMAD
NIM. 12 310 0174



PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Muhlison, M.Ag
NIP. 19 701228 200501 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Baleo Ahmad
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 12 September 2017
Kepada Yth :
Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Baleo Ahmad yang berjudul :” **Pola Pembinaan Tahfizh Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

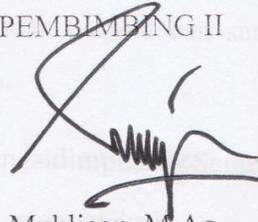
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M.A.
NIP: 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Muhlison, M.Ag
NIP: 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Baleo Ahmad

Nim : 12 310 0174

Fakultas/jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5

Judul : **Pola Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 September 2017

menyatakan,



BALEO AHMAD

NIM. 12 310 0174

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai Civitas akademik institute agama Islam negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Baleo Ahmad
Nim : 12 310 0174
Fak/Jur : FTIK/PAI-5
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan yang menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-eksklusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pola Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal 12 September 2017
menyatakan

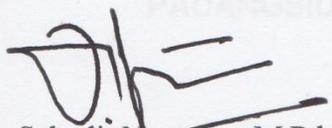


BALEO AHMAD
NIM. 12 310 0174

**DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

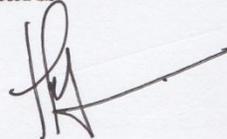
NAMA : BALEO AHMAD
NIM : 12 310 0174
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUDUL : **POLA PEMBINAAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH HUTAPADANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA.**

Ketua



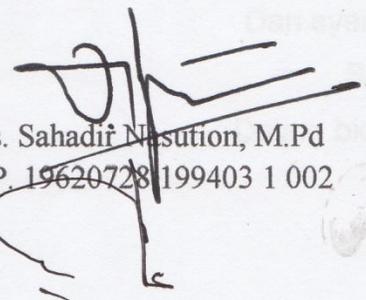
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris

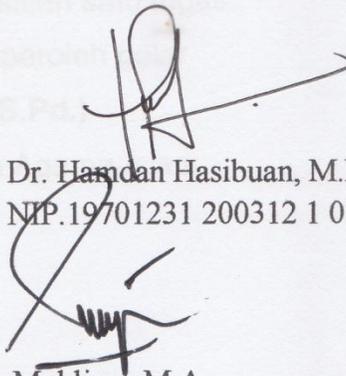


Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP.19701231 200312 1 016

Anggota



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP.19701231 200312 1 016

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP.19680715 200003 1 002

Muhlison M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqosyah
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Oktober 2017
Pukul : 08. 30 s.d.12:30 Wib
Hasil/Nilai : 75,75 (B)
IPK : 3,54
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**NAMA : BALEO AHMAD
NIM : 12 310 0174
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUDUL : POLA PEMBINAAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH HUTAPADANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUN TENGGARA,**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpun, 12 Oktober 2017

a.n Dekan

Wakil Dekan, Bid. Akademik



Dr. Leiva Hilda, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Baleo Ahmad
NIM : 12 310 0174
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5
Judul : Pola Pembinaan Tahfizh Al-qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
Tahun : 2017

Adapun latarbelakang masalah dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat hapalan al-Qur'an santri dan santriwati saat ini masih jauh dari tujuan diadakannya kegiatan tahfiz al-Qur'an yaitu untuk meningkatkan generasi tahfiz al-Qur'an. Akan tetapi peneliti melihat hapalan al-Qur'an santri dan santriwati di pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang masih sangat rendah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: bagaimana pola pembinaan tahfizh al-Qur'an di pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang? Apa saja upaya dan pembinaan yang ditawarkan pihak pesantren dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an?

Untuk menjawab permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan tahfizh al-Qur'an di pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang. Untuk mengetahui Apa saja upaya dan pembinaan yang ditawarkan pihak pesantren dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dalam Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara kepada responden dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah 1.) Pola pembinaan tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren tersebut adalah pola Halaqah, pola bimbingan, pola Reward dan Punishment (hadiah dan hukuman), pola pembiasaan. Sementara metode yang digunakan adalah metode tahsin tilawah 80 % berhasil, metode wahdah 50 % berhasil, metode sima'I berhasil 30%, dan metode takrir (mengulang) ketika shalat berhasil 40%. 2.) Upaya yang ditawarkan pondok pesantren dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an antara lain: Dengan menunjuk salah seorang guru khusus dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an. Memberikan tambahan waktu wajib menghafal ketika pulang sekolah. Melibatkan para santri kelas enam dalam mengawasi pembinaan tahfizh al-Qur'an. Memberikan hadiah setiap akhir semester bagi santri yang lebih tinggi hapalannya. Memberikan ganjaran/hukuman bagi santri yang tidak menyeter ayat yang dihapalnya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihiwasallam* yang telah menuntun ummatnya kepada jalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **“Pola pembinaan tahfiz Al-Qur’an di pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Peneliti menyadari, penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, wakil rektor dibidang akademik dan pengembangan lembaga, wakil rektor dibidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, wakil rektor dibidang kemahasiswaan dan kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. sebagai ketua jurusan pendidikan agama Islam FTIK IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
6. Para Dosen/staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Ayahanda(AmruSiregar) danIbunda (Murni) tercinta yang telahmengasuh, mendidik, membimbingsertaberkontribusikepadapenulisuntukmenyelesaikanpendidikansampaikePerguruanTinggi.
8. Dan juga kepada Saudara-saudari tercinta yang telah berkontribusi kepada penulis yaituSeri Hartati(kakanda),Samsuriani (Kakanda), Irpan Abdi (adinda),Nur Khotimah (adinda), Elfida Sari (adinda) dan Putri Listiani (adinda).
9. Dan kepada Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan kepada Aris Munandar, Mhd Harun Safi'I, Musliadi, Muklis Adi Saputra, Ibra Husman,dan juga kepada saudara/i PAI-5 angkatan 2012 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu di IAIN Padangsidimpuan.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhanahu Wata'ala, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan lembaga pendidikan Islam.

Padangsidimpuan,Oktober2017
Penulis

BALEO AHMAD
NIM. 12 310 0174

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNTAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS	
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Pola Pembinaan	10
B. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an	10
C. Tujuan Tahfiz Al-Qur'an.....	12
D. Dasar Hukum Tahfiz Al-Qur'an.....	14
E. Kaedah-Kaedah dalam Menghapal Al-Qur'an	15
F. Keutamaan Penghapal Al-Qur'an.....	19
G. Adab Para Penghapal Al-Qur'an	20
H. Syarat-Syarat Menghapal Al-Qur'an.....	21
I. Metode Menghapal Al-Qur'an	21
J. Pola Pembinaan Tahfizul Qur'an	24
K. Strategi Menghapal Al-Qur'an	26
L. Upaya-Upaya Melestarikan Hapalan Al-Qur'an	29
M. Peran Guru dalam Tahfizh Al-Qur'an	31
N. Kajian Terdahulu	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Instrumen Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	40
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Istiqomah	42
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Istiqomah	43
3. Struktur Sistem Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah	44
4. Sistem Kerja dan Kegiatan	45
5. Kondisi Fisik Pondok Pesantren Darul Istiqomah.....	46
6. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah ..	46
7. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah	47

B. Temuan Khusus

1. Pola Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah	50
2. Upaya dan pembinaan yang ditawarkan pihak pesantren Darul Istiqomah.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahfizh berasal dari Bahasa Arab (حَفِظَ يَحْفِظُ حَفْظًا) yang berarti menghafal, sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹

Menurut Ahmad Warson Munawwir, kata “menghafal” dalam bahasa Arab adalah “*hifzh*”. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) : *hafizha-yahfazhu-hifzhan*. Jika dikatakan, *hafizha asyysai'a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun jika dikatakan, *hafizha as-sirra*, artinya *katamahu* (menyimpan). Dan jika dikatakan, *hafizha ad-darsa*, artinya (menghafal). Dari sini, dapat diketahui bahwa kata *hafizha-yahfazhu-hifzhan* dalam bahasa Indonesia artinya adalah “menghafal”.²

Sedangkan menurut Wasty Sumanto, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat,

¹Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Duta Rakyat, 2002), hlm. 381.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 279.

menurut Wasty Sumanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.

Dalam terminologi, istilah menghafal (tahfizh) mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.³

Sedangkan al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang mengandung mu'jizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya. Al-Qur'an merupakan kitab suci Ilahi dan sebagai salah satu mu'jizat kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak ada keraguan dan penyempurna kitab sebelumnya.⁴ Allah SWT menjamin kebenaran al-Qur'an melalui firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja)

³Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, terj. Abdurrah Nawabuddin (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 15.

⁴Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 7.

yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah:23).⁵

Ayat di atas merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran al-Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an sebagai mu'jizat, artinya al-Qur'an merupakan sesuatu yang luar biasa yang tiada kuasa seorang manusia dan jin dapat menandinginya, karena hal itu di luar kesanggupannya. Allah SWT berfirman:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. al-Israa':88).⁶

Al-Qur'an memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang masih terjaga keasliannya hingga sekarang, bahkan akhir zaman. Salah satu cara Allah menjaga al-Qur'an itu adalah dengan banyaknya para penghafal al-Qur'an di muka bumi. Oleh karena itu banyak di temukan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan yang diperoleh orang yang menghafal al-Qur'an, baik di dunia maupun di akhirat.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1989), hlm. 12.

⁶*Ibid.*, hlm. 437.

Dalam sejarah Islam, tradisi menghafal al-Qur'an telah dilestarikan umat Islam, mulai dari negeri-negeri Arab sampai keseluruh penjuru belahan dunia. Di Negara Arab sebuah keluarga (rumah tangga) ada rasa aib bagi mereka manakala anak-anak mereka tidak hapal al-Qur'an. Maka tidak heran jika di usia 7-10 tahun sudah hapal al-Qur'an 30 juz.

Menghafal al-Qur'an adalah perkara yang amat penting, dan sangat mungkin dilakukan oleh setiap muslim, lebih mulia lagi apabila seseorang muslim itu mengamalkan apa yang telah dihapalnya serta berdakwah di jalan Allah dengan kitab yang mulia ini. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal al-Qur'an, cukuplah kita merenungkan pahala bagi orang yang membacanya. Jika kita mengetahui besarnya pahala bagi pembaca al-Qur'an, bagaimana pula besarnya pahala bagi orang yang menghapalnya. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, saya tidak menghitung Alif Laam Miim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.⁷

⁷Abi 'Isa Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi Wa Huwa Al-Jaami'us Shahiihu* (Semarang: Thaha Putra), hlm. 248.

Ada beberapa alasan orang mukmin dianjurkan menghafal al-Qur'an, yaitu:⁸

1. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang ketika menghafalnya di dalam hati, akan menjadi amal yang paling agung secara mutlak. Karena menghafalnya akan membuka semua pintu kebaikan.
2. Menghafal 1 al-Qur'an akan mendapatkan sepuluh kebaikan dari setiap huruf yang dihafalnya.
3. Al-Qur'an mengandung ilmu dunia dan akhirat, mengandung setiap hukum, undang-undang, dan syari'at yang mengatur kehidupan manusia.
4. Al-Qur'an yang dihafal dan dijaga akan menjadi teman, penolong, dan pemberi syafaat.
5. Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit jasmani dan rohani.

Bagi orang yang mampu menghafal al-Qur'an akan diberi oleh Allah SWT keutamaan, diantaranya:⁹

1. Nabi Muhammad SAW menghormati orang-orang yang hafal al-Qur'an, menempatkan mereka pada kedudukan tersendiri dan melebihkan mereka daripada yang lain.
2. Seseorang yang hafal al-Qur'an, maka ketika ia meninggal, jasadnya didahulukan pengurusannya oleh beliau.

⁸Abdul Ad-Daim Al-Kaliil, *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an* (Jl. Kelapa Kading II: Inasmedia, 2009), hlm. 25.

⁹Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 138-139.

3. Pahala Allah di akhirat tidak hanya diberikan kepada orang yang menghafal al-Qur'an semata, tetapi cahayanya juga merambah kepada kedua orang tuanya, sehingga keduanya mendapatkan barakah dari imbasnya.
4. Pada hari kiamat dia diberi mahkota dari cahaya, yang sinarnya seperti sinar matahari, dan kedua orang tuanya diberi dua lembar pakaian yang tidak mampu dikenakan dunia.

Menghafal al-Qur'an adalah perkara yang agung dan merupakan cita-cita yang sangat luhur. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya. Oleh karena itu, untuk mempermudah merealisasikan hafal al-Qur'an (*tahfizh al-Qur'an*), maka perlu ada lembaga pendidikan yang memiliki pembinaan tahfizh al-Qur'an.

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiyai.¹⁰

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ini juga sama halnya seperti demikian, namun bahwa dalam Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang ada pembinaan

¹⁰Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 8.

khusus bagi anak-anak dalam tahfizh al-Qur'an. Tahfizh al-Qur'an ini diwajibkan bagi santri dan santriwati.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis tertarik mengambil sebuah masalah yang berkaitan dengan bahagian dari ilmu al-Qur'an (*hifzil Qur'an*) yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling. Adapun yang menjadi alasan penulis meneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling, karena pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling ini salah satu Pondok Pesantren di Padangsidempuan yang menjadikan al-Qur'an sebagai kegiatan ekstrakurikuler, untuk meningkatkan generasi para *tahfizhul* Qur'an. Akan tetapi penulis melihat saat ini tingkat hapalan al-Qur'an santri dan santriwati di ponpes tersebut masih jauh dari tujuan diadakannya kegiatan tahfiz al-Qur'an.

Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“POLA PEMBINAAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH HUTAPADANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kec. Padangsidempuan Tenggara?

2. Apa saja upaya dan pembinaan yang ditawarkan pihak pesantren dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kec. Padangsidempuan Tenggara.
2. Untuk mengetahui Apa saja upaya dan pembinaan yang ditawarkan pihak pesantren dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang sistem tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kec. Padangsidempuan Tenggara.
2. Sebagai bahan masukan bagi santri dan santriwati serta guru-guru pembina tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kec. Padangsidempuan Tenggara.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti pokok penelitian yang sama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dari pembaca tentang makna istilah yang dipakai dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan batasan istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan bagi penulis

untuk membahasnya dan memudahkan pula bagi para pembaca untuk memahaminya:

1. Pola adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pola diartikan sebagai metode dan cara kerja.¹¹
2. Pembinaan adalah proses pembuatan, cara membina, usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹²
3. Tahfizh al-Qur'an: *Tahfizh* al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfizh dan al-Qur'an. *Tahfizh* adalah penghapalan, latihan menghafal.¹³ Kata yang kedua al-Qur'an yaitu Kitab suci agama Islam berisi kumpulan Firman Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril.¹⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan *tahfizh* al-Qur'an yang dimaksud penulis adalah cara kerja pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dalam hal pelaksanaan menghafal al-Qur'an itu sendiri.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbut RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 885.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 134.

¹³Atabik Ali dan Zuhdi Muhdiar. *Kamus Bahasa Arab* (Yogyakarta: Multi Karya, 1998), hlm. 425.

¹⁴Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timur, 2011), hlm. 16.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pola Pembinaan

Pola pembinaan terdiri dari dua kata yaitu pola dan pembinaan, pola adalah metode, dan cara kerja.¹ pola yang di maksud dalam tulisan ini adalah cara kerja dan metode yang digunakan oleh guru dalam membina santri dan santriwati menjadi tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang.

Pembinaan adalah proses pembuatan, cara membina, usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

B. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfizh* dan al-Qur'an. Tahfizh berasal dari Bahasa Arab (**حفظ** **يحفظ** **حفظ**) yang berarti menghafal.³ Sedangkan kata yang kedua adalah al-Qur'an yaitu kalam Allah SWT yang mengandung mu'jizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan *Ruh al-Amin* (Malaikat Jibril), dan dinukilkan dengan jalan mutawatir (diriwayatkan oleh orang banyak, sehingga mustahil mereka bersatu dalam kedustaan), yang

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbut RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 134.

³Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Media Grafika, 1999), hlm. 780.

dinilai ibadah membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁴

Defenisi al-Qur'an di atas mencakup lima unsur penting, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, bukan perkataan Jibril a.s (Jibril hanya penyampai wahyu dari Allah SWT), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya menerima al-Qur'an dari Allah SWT), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.
2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya.
3. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorangpun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa kemas yang mampu menandinginya baik secara perseorangan maupun kelompok sekalipun mereka ahli sastra bahasa.
4. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa kemas secara berturut-turut sampai kepada seluruh mukmin.
5. Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca al-Qur'an sajalah diantara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak

⁴Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timur, 2011), hlm. 16.

tahu maknanya apalagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkan dan mengamalkannya.⁵

C. Tujuan Tahfiz Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup setiap muslim, maka umat Islam harus akrab dengan al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman. Oleh karena itu, dianjurkan untuk membaca dan menghafalnya sampai kita dapat memahami dan mengamalkan kandungan al-Qur'an tersebut. Menghafal al-Qur'an memiliki tujuan tersendiri, yang mana diantara tujuan tahfizh al-Qur'an ialah:⁶

1. Menjaga kemutawatiran (keaslian) al-Qur'an

Yang dimaksud mutawatir adalah sesuatu yang diriwayatkan oleh banyak orang, sehingga mustahil mereka bersatu dalam kedustaan. Al-Qur'an terjaga kemutawatirannya dan tidak mudah bahkan tidak mungkin diubah atau dipalsukan oleh tangan-tangan kotor yang tidak bertanggung jawab, sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya. Allah SWT selalu memelihara al-Qur'an dari pertukaran, perubahan, dan hilangnya dari peredaran. Ia terpelihara di bumi dan di langit, sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٦﴾

⁵Muhammad Abdul Azim Al-Zalqarni, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), hlm. 79.

⁶Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah* (Bandung: As-Syamil, 2000), hlm. 20.

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al-Hijr: 9).⁷

2. Meningkatkan kualitas umat

Umat Islam telah dibekali Allah SWT suatu mu'jizat yang sangat besar, yaitu al-Qur'an. Ia merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Tidak terangkat umat ini kecuali dengan al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya? (Q.S. al-Anbiya:10).⁸

3. Menjauhkan mukmin dari aktivitas *laghwu* (perbuatan yang tidak nilainya di sisi Allah SWT)

Mukmin yang sejati adalah mukmin yang telah berhasil menjauhkan dirinya dari aktivitas *laghwu*, baik yang mubah maupun yang haram. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1989), hlm. 391.

⁸*Ibid.*, hlm. 496.

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (Q.S. al-Mu'minun: 1-3).⁹

4. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Qur'an atau yang telah menjadi hafizh dapat mengamalkan al-Qur'an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Qur'an.
5. Agar al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit, baik jasmani maupun rohani.

D. Dasar Hukum Tahfiz Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, Juzu' I, halaman 539, Iman Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa "menghafal al-Qur'an adalah fardu kifayah."

⁹*Ibid.*, hlm. 526.

Sedang dalam *Nihayah Qaulul Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan “*Sesungguhnya menghafal al-Qur’an di luar kepala hukumnya fardu kifayah.*”¹⁰

E. Kaedah-Kaedah dalam Menghafal Al-Qur’an

Sudah dimaklumi bersama dan sudah sangat jelas, bahwa menghafal al-Qur’an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan, mengerahkan kemampuan, dan keseriusan. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Setiap pekerjaan yang sering diulang tentu melaksanakannya akan lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik. Begitu juga dengan menghafal al-Qur’an, Jika seorang muslim baik anak-anak, remaja, bahkan orang tua akan sanggup menghafal sebagian atau seluruh al-Qur’an asalkan ada kemauan. Namun, perlu diingat bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengingat sesuatu yang telah diulang-ulang. Untuk itu ada beberapa kaedah yang dapat memudahkan seseorang dalam menghafal al-Qur’an, yaitu:

1. Kaedah pokok dalam menghafal al-Qur’an

a. Ikhlas

kaidah yang paling penting dan paling utama dalam masalah ini.

Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar

¹⁰Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 24.

mencari keridhaan Allah swt semata, amalannya hanya akan sia-sia belaka.

b. Tekad yang kuat dan bulat

Menghapal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Keinginan saja tidaklah cukup, dan mesti keinginan ini dibarengi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini.

c. Memahami besarnya nilai amalan

Orang yang mengetahui nilai dan arti sesuatu akan berkorban untuknya. Biasanya banyak manusia yang mengerahkan segala daya dan upaya hanya untuk memperoleh kemaslahatan dunia. Sebab, mereka mengetahui nilai dan arti pekerjaan tersebut serta keuntungan yang akan diperolehnya. Begitu pula amal-amal akhirat. Setiap kali orang mengetahui betapa besar nilai pahala dan ganjaran dari sebuah perbuatan, niscaya orang itu akan semakin merindukannya.

d. Amalkan apa yang dihapal

Menghapal al-Qur'an bukanlah tujuan atau target akhir. Akan tetapi, hapalan itu mesti dibarengi dengan amalan konkret. Sesungguhnya mengamalkan sesuatu yang telah dihapal akan sangat memudahkan melanjutkan hapalan baru. Pepatah mengatakan, "Barangsiapa

mengamalkan ilmu yang telah ia ketahui, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya,”

e. Membentengi diri dari jerat-jerat dosa

Hati yang selalu dicekoki dengan kecintaan terhadap dosa dan maksiat tidak akan dapat memahami dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa, setiap kali itu pula hatinya akan semakin terpengaruh (teracuni).

f. Berdo'alah

Sebuah sarana yang tak akan pernah sia-sia ialah berdo'a kepada Allah swt dengan tulus ikhlas. Memohonlah kepada Allah swt agar Dia menganugerahkan nikmat hapal al-Qur'an kepadamu. Selain itu menjadikan niat ikhlas karena Allah swt semata serta memberikan kemudahan dalam menghafal.

g. Memahami makna ayat dengan benar

Tak bisa dipungkiri bahwa orang yang memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang akan dihafal akan lebih mudah untuk menghafalnya.

h. Menguasai ilmu tajwid

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca al-Qur'an.

i. Sering mengulang-ulang bacaan

Membaca al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupakan. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula.¹¹

2. Kaedah pendukung dalam menghafal al-Qur'an
 - a. Membuat Perencanaan yang jelas.
 - b. Membawa al-Qur'an kecil dalam saku.
 - c. Mendengarkan bacaan imam shalat baik-baik.
 - d. Memulai dari juz-juz al-Qur'an yang mudah dihafal.
 - e. Menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an dalam menghafal.
 - f. Jangan berpindah hapalan sebelum benar-benar hafal.
 - g. Membagi-bagi surat yang panjang.
 - h. Perlombaan menghafal al-Qur'an al-Karim.¹²
1. Kaedah-kaedah emas dalam menghafal al-Qur'an.
 - a. Membatasi porsi hapalan setiap harinya.
 - b. Jangan menghafal melebihi batasan harian, sampai dapat menghafalnya secara sempurna.
 - c. Jangan beralih ke surat lain sebelum benar-benar menghafalnya.
 - d. Senantiasa memperdengarkan hapalan kepada seorang guru atau hafizh.¹³

¹¹Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2013), hlm. 55-79.

¹²*Ibid.*, hlm. 86.

¹³*Ibid.*, hlm. 119.

F. Keutamaan Penghapal Al-Qur'an

Banyak keutamaan yang muncul dari kesibukan menghapal al-Qur'an, Adapun keutamaan yang diperoleh para penghapal al-Qur'an, yaitu:

1. Rasulullah SAW menghormati orang-orang yang hapal al-Qur'an, dan menempatkan mereka pada kedudukan tersendiri dan melebihkan mereka daripada yang lain.
2. Penghapal al-Qur'an seperti minyak kesturi, yang aromanya menyebar ke segala penjuru.
3. Orang yang hapal al-Qur'an apabila meninggal, jasadnya didahulukan pengurusannya oleh Rasulullah, seperti perlakuan terhadap para syuhada perang Uhud.
4. Orang yang hapal al-Qur'an akan selalu diliputi rahmat Allah.
5. Orang yang hapal al-Qur'an adalah keluarga Allah swt, dan orang-orang istimewa bagi Allah swt.
6. Pada hari kiamat nanti penghapal al-Qur'an kepalanya dipasang mahkota keperkasaan. Sedang kedua orang tuanya diberi dua pakaian baru lagi bagus yang harganya tidak akan terbayar oleh penghuni dunia seluruhnya.
7. Orang yang hapal al-Qur'an berada dalam lindungan Allah swt bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah swt, pada hari di mana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya.¹⁴

¹⁴Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 138.

G. Adab Para Penghawal Al-Qur'an

Para penghawal al-Qur'an mempunyai beberapa adab yang harus diperhatikan dan mereka harus melaksanakannya, hingga mereka benar-benar menjadi golongan al-Qur'an.

Adapun di antara adab-adab ini adalah:

1. Kebersamaan dengan al-Qur'an

Penghawal al-Qur'an harus senantiasa bersama al-Qur'an dan mengikatkan diri dengannya agar tidak hilang dari ingatannya. Caranya ialah dengan selalu menghafalnya atau membacanya dari Mushaf atau dengan mendengarkan dari qari' lain, atau bisa juga dengan mendengarkan radio atau kaset dari qari' yang sudah terkenal.

Penghawal al-Qur'an harus menjadikan Mushaf sebagai kawan duduknya tatkala sendirian, sebagai pendampingnya ketika dalam keadaan takut, agar ia tidak lepas dari ingatannya.

2. Mengaplikasikan Akhlak Al-Qur'an

Seorang penghawal al-Qur'an harus mengaplikasikan akhlak al-Qur'an seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah ditanya tentang akhlak beliau. Maka dia menjawab, "Sesungguhnya akhlak Nabi Allah ialah Al-Qur'an."

Orang yang hapal al-Qur'an harus menjadi cermin, sehingga manusia bisa melihat gambaran aqidah al-Qur'an, nilai-nilainya, adab dan akhlaknya pada dirinya.

3. Ikhlas dalam Mempelajari Al-Qur'an

Orang yang menghafal al-Qur'an harus ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajarinya, memurnikan tujuan karena mengharapkan Wajah Allah, mempelajari dan mengajarkannya karena Allah semata, bukan karena ingin menyombongkan diri di hadapan manusia dan bukan untuk mencari keduniaan.¹⁵

H. Syarat-Syarat Menghafal al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, ialah:

1. Niat yang ikhlas.
2. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya.
3. Istiqomah.
4. Memiliki keteguhan dan kesabaran.
5. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.
6. Mampu membaca dengan baik
7. Niat yang ikhlas.¹⁶

I. Metode Menghafal al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 144.

¹⁶Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 48.

bantuan kepada para penghapal al-Qur'an dalam mengurangi kepayahan dalam menghapal al-Qur'an. Metode-metode itu antara lain ialah:

1. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode *wahdah* ini adalah menghapal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihapalnya. Untuk mencapai hapalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga dengan proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Setelah benar-benar hapal barulah pindah pada ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga hapalan tersebut mencapai satu halaman, selanjutnya penghapal harus membaca dan mengulang-ulang hapalan tersebut sehingga benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat yang telah dihapal tersebut secara alami dan refleks.

Dengan metode *wahdah* diatas tentunya dalam diri seorang penghapal sangat dituntut keseriusan dan stamina yang kuat, karena dengan seringnya mengulang ayat-ayat yang akan dihapal maka stamina terlebih-lebih suara agar selalu dijaga. Sehingga dengan seringnya mengulang ayat yang akan dihapal, maka penghapal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat tersebut bukan saja dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

2. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis, pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihapal pada selembar kertas dan ayat yang telah ditulis dibaca

sampai lancar dan benar bacaannya, kemudian baru dihapal. Dalam hal menulis dan membaca ayat-ayat yang akan dihapal maka seorang penghapal harus memperhatikan tulisan tersebut dengan benar sambil membacanya dalam hati, sehingga ayat-ayat tersebut terbentuk polanya dalam bayangan.

Tentunya dalam metode ini semestinya mempunyai seorang guru yang akan mengoreksi tulisan tersebut, tapi metode ini bisa juga dilakukan oleh seorang diri, sebab kita akan bisa membandingkan ayat yang kita tulis dengan ayat yang tertera dalam al-Qur'an.

3. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar, maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan yang akan dihapal. Metode ini sangat efektif bagi penghapal yang mempunyai daya ingatan yang extra, terutama bagi penghapal yang tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Mendengarkan ayat tersebut dapat dilakukan dengan mendengarkan hasil rekaman ayat yang hendak dihafalkan secara berulang-ulang.

Metode ini disamping dapat mempermudah dalam menghapal al-Qur'an, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah benar atau tidak. Cara ini bisa dilakukan dengan mendengarkan bacaan seorang *Huffazh* atau bisa juga dengan mendengarkan kaset. Dalam hal metode ini tentunya yang diperlukan adalah keseriusan dalam mendengarkan ayat-ayat yang akan dihapal tersebut dan harus dilakukan secara berulang-ulang hingga lafaznya terbiasa di telinga.

4. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan metode wahdah dan kitabah.hanya saja menulis disini lebih memiliki fungsional sebagai bentuk uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihapalkannya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat-ayat yang dihapalkannya, kemudian ia mencoba menuliskannya kedalam kertas dalam keadaan hapalan pula. Jika sudah mampu memproduksi ayat-ayat yang telah dihapalkannya dalam bentuk tulisan maka sudah bisa dilanjutkan kembali menghafal ayat-ayat berikutnya.

5. Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan dengan cara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihapal dibaca secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh instruktur, kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut sudah dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya siswa mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit dengan mencoba tanpa melihat mushaf sehingga ayat-ayat yang sedang dihapalnya benar-benar sepenuhnya masuk ke dalam ingatannya.¹⁷

J. Pola Pembinaan Tahfizul Qur'an.

Pola pembinaan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga tertentu dengan tujuan untuk mencapai yang baik dengan efektif.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 63-66.

Macam-macam pola pembinaan tahfizul Qur'an:

1. Pola halaqah

Halaqah adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelempok orang guna membahas atau menyelesaikan masalah dalam bentuk lingkaran. Dengan cara ini para santri-santriwati diminta untuk berkumpul, kemudian Pembina memerintahkan untuk membaca surah yang akan dihapalkan secara bersama-sama. Tujuannya agar santri-santriwati dapat mengetahui kesalahan makhraj atau panjang pendek bacaan, serta santri-santriwati diminta untuk menghafal surah yang dibacanya secara bersama. Kemudian satu persatu santri diminta untuk menyetorkan hapalannya.

2. Pola bimbingan

Pola bimbingan dapat dikatakan sebagai arahan atau memeberikan petunjuk kepada orang lain. Kegiatan yang dilakukan yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara pembimbing membaca terlebih dahulu kemudian santri disuruh untuk membacanya kembali.

3. Pola Reward dan Punishment

Hadiah dan hukuman merupakan ganjaran atau balasan atas perbuatan yang dilakukan. Dengan cara bagi santri santriwati yang bisa menghafal sesuai dengan target akan diberikan hadiah dan sebaliknya bagi santri-santriwati yang tidak dapat menghafalkannya sesuai dengan target akan diberikan hukuman atau ganjaran.

4. Pola pembiasaan

Adalah perilaku yang dilakukan secara terus menerus. Pola ini menjadi pola yang sangat penting. Karena yang akan dicerminkan adalah apa yang dilakukan oleh pembimbing atau ustadz. Jika pembimbing membiasakan membaca al-Quran setiap hari atau lain sebagainya, maka pembiasaan tersebut akan menjadi tauladan yang baik bagi santri.¹⁸

K. Strategi Menghapal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihapal, maka diperlukan strategi menghapal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hapalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghapal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghapal saja kemudian ia menjadi seorang yang hapal al-Qur'an dengan baik.

Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hapalan 10 ayat maka untuk mencapai tingkat kemapanan hapalan yang mantap, perlu pada

¹⁸Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

sore dan malam harinya diulang kembali menghapalnya satu persatu ayat yang telah dihapalnya di pagi hari. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hapalan itu dalam ingatan, lisan pun akan membentuk gerak refleksi sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melapalkannya.

2. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihapal Benar-benar Hapal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghapal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghapal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Oleh karena itu, hendaknya penghapal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihapalnya dengan hapalan yang baik dan kuat.

3. Menghapal Urutan-urutan Ayat yang Dihapalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojokakan* sangat membantu. Jenis mushaf al-Qur'an ini mempunyai cirri-ciri:

- a. Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.
- b. Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghapal al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghapal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

4. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hapalan dalam bayangan.

5. Memahami Ayat-ayat yang Dihapalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihapal merupakan unsure yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat.

6. Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lapal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh karena itu, ketika menghafal harus

benar-benar teliti dan memperhatikan ayat-ayat yang serupa supaya hapalannya benar dan tidak lari ke ayat yang lain atau agar tidak membuat penghawal kebingungan.

7. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghapal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hapalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan terdahulu. Menghapal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghapal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.¹⁹

L. Upaya-upaya Melestarikan Hapalan Al-Qur'an

Di balik adanya kendala-kendala penyebab hilangnya hapalan, maka perlu diciptakan mekanisme yang terencana sebagai upaya untuk memantapkan/melestarikan hapalan. Upaya-upaya itu antara lain dengan melakukan:

1. Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihapalnya. Pada dasarnya hapal itu terjadi karena terbiasakannya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu. Karena banyaknya pengulangan maka pola hapalan dalam ingatannya semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 67-69.

2. Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa, atau yang sering membuat kekeliruan, baik yang berhubungan dengan uslub bahasa, struktur kalimat maupun yang berkaitan dengan pengertian kalimat yang terkandung di dalamnya.
3. Membuat catatan-catatan kecil, atau tanda-tanda visual tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah atau lupa.
4. Menggunakan ayat-ayat yang telah dihapalnya sebagai bacaan dalam shalat. Cara seperti ini perlu sekali dilakukan karena ayat-ayat yang dibaca dalam shalat mempunyai nilai:
 - a. Kesan lebih mendalam dalam benak kita.
 - b. Lebih besar perhatian kita terhadap ayat-ayat yang akan dibacanya dalam shalat.
5. Tekun memperdengarkan, atau mendengarkan bacaan orang lain, atau memperhatikan ayat-ayat yang ditemuinya di mana pun ia menemukannya. Karena hal ini akan memberikan arti yang besar sekali terhadap pelekatan hapalan.
6. Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung, seperti tape-recorder, kaset, alat tulis dan lain-lain. Alat-alat ini akan sangat berfungsi untuk pelekatan hapalan. Apabila seorang hafidz telah mampu menuliskannya secara hapalan dengan benar maka hapalannya telah memiliki nilai pelekat yang baik.²⁰

²⁰*Ibid.*, hlm. 83.

M. Peran Guru Dalam Tahfizh Al-Qur'an

Sejak semula al-Qur'an diturunkan secara talaqqi (langsung) dan secara hapalan. Rasulullah SAW sebagai imam para hafizd al-Qur'an menerima al-Qur'an secara talaqqi dan malaikat pembawa wahyu, yakni malaikat Jibril sebagai gurunya, dan demikian seterusnya, beliau mengajarkan kepada sahabatnya juga secara talaqqi dan hapalan sehingga al-Qur'an sampai kepada kita sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut maka as-Suyuti bahkan mengharuskan belajar al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad shahih, yakni guru yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat, dan bersambung sehingga kepada Rasulullah SAW. dengan alasan bahwa Rasulullah SAW mengambil apresiasi hapalan dan malaikat Jibril secara langsung dalam bulan ramadhan pada setiap tahun, dan bahkan pada tahun terakhir hayatnya, beliau masih mencocokkannya kepada malaikat Jibril sebanyak dua kali. Disamping itu, dalam soal yang berkaitan dengan bahasa, orang sependai apapun sulit rasanya untuk mengekspresikan fonetik suatu bahasa tanpa bimbingan seorang yang ahli dalam bidangnya, apalagi bahasa al-Qur'an.

Rasulullah SAW memerintahkan agar belajar al-Qur'an kepada Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan lain-lain karena mereka adalah orang-orang yang menerima al-Qur'an secara langsung dari Rasulullah SAW. Betapa al-Qur'an

sendiri telah mensinyalir masalah ini ketika Jibril mengajarkan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.²¹ Allah SWT berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya: janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.(Q.S, Al-Qiyamah: 16).²²

Maksud ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Dari sini maka seorang guru memiliki peranan yang penting, antara lain:

1. Sebagai penjaga keaslian al-Qur'an

Seorang guru merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Karena itu seorang guru harus memiliki dan menguasai ulumul qur'an yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figur ahli al-Qur'an yang konsekuen.

2. Mengembangkan dan menjaga minat menghafal siswa

Peran guru dalam mengembangkan dan menjaga minat menghafal siswa sangat penting supaya program menghafal al-Qur'an yang masih dalam

²¹Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 74.

²²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 999.

proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik dan berjalan lancar. Mengingat bahwa problematika yang dihadapi penghapal dalam proses menghapal al-Qur'an banyak dan bermacam-macam. Justru karena itu maka seorang guru dituntut selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya.

Dengan demikian, maka kiat menghapal akan selalu tumbuh dan berkembang. Untuk itu maka hubungan yang harmonis dan komunikasi intuitif antara seorang guru dengan anak didiknya akan sangat membantu proses menghapal al-Qur'an.

3. Guru sebagai pentashih hapalan

Baik dan buruk hapalan siswa, disamping faktor pribadinya, juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian guru dalam membimbing anak didiknya. Kecermatan guru sangat diperlukan, karena kesalahan atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hapalan, sedangkan kesalahan menghapal yang sudah terlanjur menjadi pola hapalan akan sulit meluruskannya.

4. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Disamping hal-hal sebagaimana telah disebutkan diatas, seorang guru harus peka terhadap perkembangan proses menghapal siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghapal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghapal. Jadi seorang guru

bukan hanya sekedar memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga penghapal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang diluar batas kemampuannya.²³

Dengan demikian penguasaan terhadap bacaan al-Qur'an hanya akan dicapai melalui pembelajaran secara *talaqqi*(langsung), tidak bisa dengan hanya membaca buku-buku panduan *tajwid* dan *makhraj*. Setiap individu haruslah berusaha untuk mencapai kepada *Husnuttilawah* yang merupakan tuntunan dalam membaca al-Qur'an supaya dapat memelihara hukum-hukum tilawah. Disamping itu juga, *waqab* dan *ibtida'* dapat dipelihara dalam membaca al-Qur'an supaya tidak tersasar dari makna yang dikehendaki. Penguasaan terhadap sebutan pada setiap huruf juga sangat penting, lebih-lebih lagi dalam memelihara sifat-sifat huruf atau makhrajnya. Perkara-perkara seperti ini tidak akan dapat dicapai melainkan dengan *bertalaqqi* dengan guru.

Dengan adanya hal-hal sebagaimana tersebut diatas maka diharapkan akan mendorong tercapainya proses menghapal al-Qur'an dengan kualitas yang baik.

N. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang pola pembinaan tahfidz al-Qur'an dan hal-hal yang berkenaan dengan pembahasan ini adalah:

²³Ahsin Wijaya Al-Haidz, *Op. Cit.*, hlm.75-76.

1. Skripsi Elmisa Dongoran (05. 310. 887) di STAIN Padangsidimpuan Tahun 2010. Dengan judul Proplematika Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan proplematika yang terjadi dalam pelaksanaan tahfidz al-Qur'an.
2. Skripsi Risnawati Pasaribu (10. 310. 0159) di IAIN Padangsidimpuan Tahun 2014. Dengan judul Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada hal-hal yang berkaitan terhadap pembinaan tahfiz al-Qur'an.
3. Isnani. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2009. Penelitian ini berjudul "Sistem Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan Mandailing Natal". Hasil penelitian ini menemukan bahwa system tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan Mandailing Natal sampai sekarang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pertama system berpaket atau berjenjang untuk kurikulum wajib atau pokok, yang mana materi hafalan juga diberikan secara bervariasi yang terdiri dari dua paket yaitu A dan B. Paket A untuk semester I dan B untuk Semester II. Yang

kedua system suka rela atau tergantung keinginan, minat dan motivasi santri itu sendiri hal ini dilakukan dalam ekstra kurikuler.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan, tetapi peneliti disini akan mengembangkan Bagaimana Pola Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang beralamat di Jl. Pulo Bauk Pijorkoling Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan.

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Manunggang Jae
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Huta Lombang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Batang Angkola.

penelitian ini di mulai dari 05 November 2016 sampai dengan 19 November 2016

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, bahwa jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode

¹Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.²

Menurut Nanah Syaodih Sukmadinata metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.³

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

C. Sumber Data

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan sumber data yang sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data penelitian ini adalah:

1. Sumber Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari kepala sekolah, guru-guru *tahfiz*, santri dan santriwati.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

³Nanah Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

2. Sumber data skunder (data pelengkap), yaitu guru-guru yang lain yang tidak ikut di dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an, tapi mereka mengajar di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, serta penelitian-penelitian yang dianggap relevan, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu suatu pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pelaksanaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.⁴
2. Wawancara yaitu memberikan serangkaian tanya jawab dengan guru tahfizh al-Qur'an, santri dan santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, akan tetapi peneliti masih menggali data lagi lebih dalam selain yang sudah tercantum dalam pedoman wawancara.⁵

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 302.

⁵Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

3. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶ Maka dalam hal ini peneliti mengambil dari catatan, kartu tahfizh al-Qur'an, buku panduan dari Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

E. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁷

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data dapat dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan yaitu tidak hanya perpanjangan yang dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang panjang.

⁶Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 202

⁷*Ibid.*, hlm. 190.

2. Ketekunan pengamatan yaitu penelitian hendaknya melakukan pengamatan dengan teliti, rinci, serta berkesinambungan terhadap yang diteliti.
3. Triangulasi yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸

Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini dengan sumber menurut Patton yang di kutip oleh Lexy J. Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.⁹

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang dipakai dalam menjamin keabsahan data adalah peneliti dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara sehingga nantinya dapat diperoleh derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan peneliti.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 177.

⁹*Ibid.*, hlm. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh H. Muhammad Anwar Nasution dan keluarganya. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang berdiri pada hari rabu 22 Juni 1994. Pada awalnya mereka mendapatkan murid baru satu orang yang berstatus yatim dari daerah kecamatan Sipirok sementara pada surat edaran mereka buat setiap anak yatim di bebaskan dari pungutan SPP dan kewajiban lainnya. Peraturan itu sampai saat ini masih dilaksanakan berkat kegigihan para guru dalam menjalankan tugas dan berkat doa kita semua sehingga pada tahun ajaran pertama (T.A 1994-1995) santri dan santriwati berjumlah lebih kurang 45 orang.

Pada saat itu pondok pesantren Darul Istiqomah masih menyewa :

- 1). Gedung sekolah yaitu gedung MDA desa Huta Padang
- 2). Rumah tempat pimpinan/guru
- 3). Rumah untuk asrama santriwati.¹

¹Zainuddin Arifin, S. Pd.I, Kepala MAS Pondok Pesantren Darul Istiqomah, *Wawancara Pribadi*, 05 November 2016.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

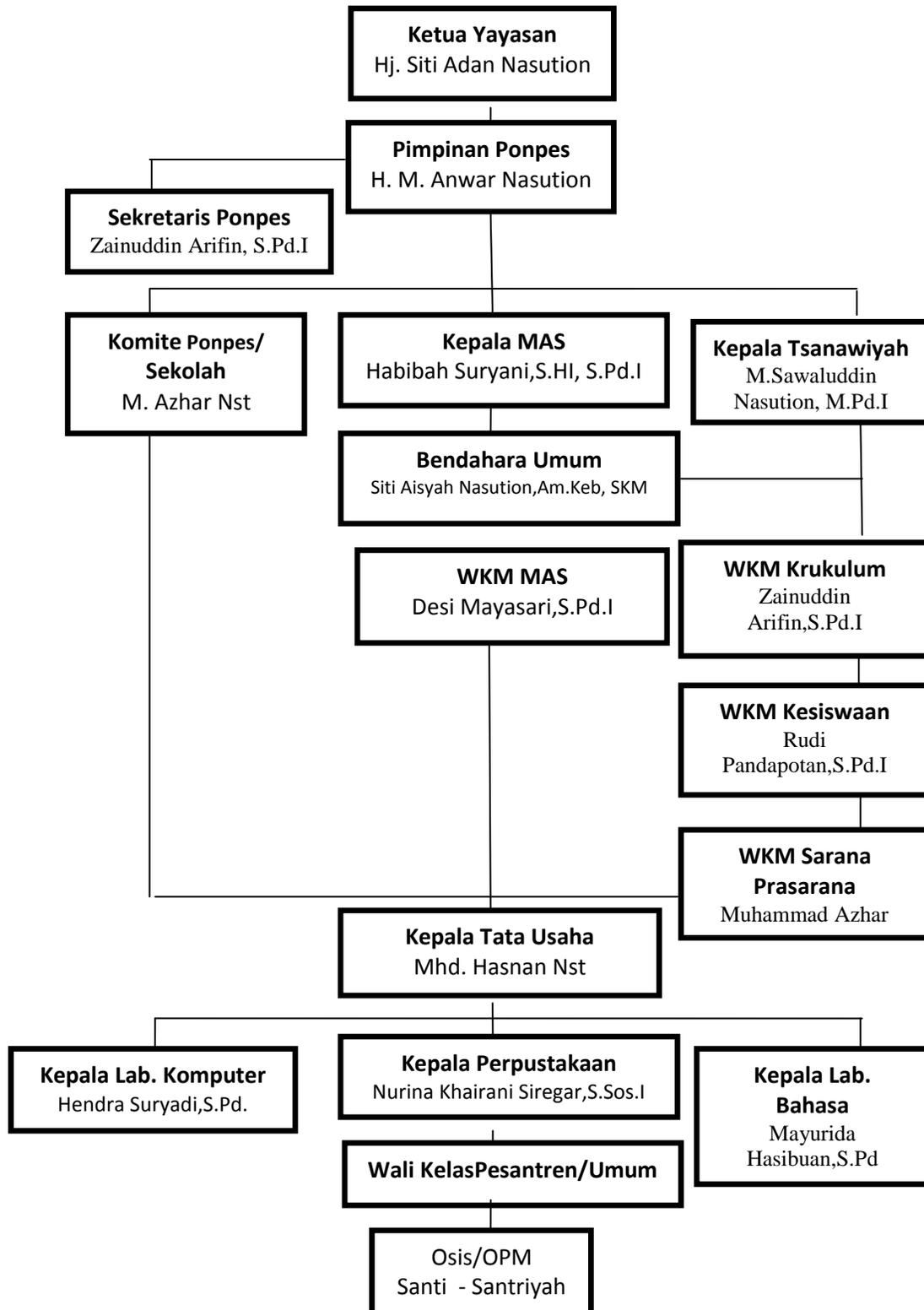
Lokasi pondok pesantren ini adalah daerah petani yang berada 10 Km dari pusat kota Padangsimpuan, di pinggiran kota tepatnya di Jl. Pulo Bauk / Jl. Abror Km 10 desa Huta Padang – Pijorkoling Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara, lebih kurang saat ini luas tanahnya 2 Ha yang masih dapat kita kembangkan kembali karena letak Pesantren ini berdampingan dengan tanah kosong dan sawah.

Lokasi pondok pesantren ini sangat ideal dan sangat strategis untuk dijadikan lokasi atau tempat, disebabkan masih jauh dari khalayak ramai sehingga sangat cocok untuk santri dan santriah dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelas saya akan menjelaskan lokasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah berbatasan dengan sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Huta Lombang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Manunggang Jae
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Batang Angkola.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah 2017



4. Sistem Kerja dan Kegiatan

a. Upacara

Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah tidak diterapkan upacara penaikan bendera akan tetapi setiap pagi siswa-siswinya melakukan apel pagi yang dipimpin oleh Ketua yayasan sekaligus kepala MTS Darul Istiqomah dengan beberapa guru tepatnya pada jam 07.30, dalam kegiatan Apel siswa-siswinya dan arahan atau bimbingan dari ketua yayasan.

b. Piket

Pada umumnya setiap sekolah pasti menerapkan yang namanya petugas piket harian dalam setiap harinya. Piket ini bertujuan diantaranya mengatasi berbagai masalah, sehingga tercipta kedisiplinan dalam sekolah dan proses belajar mengajar guru yang lain berlangsung dengan baik tanpa ada hambatan dan gangguan-gangguan. Seperti biasanya sistem piket itu adalah secara rotasi dengan kata lain secara bergantian antara seorang guru dengan guru lainnya.

c. Guru dan Wali Kelas

Sebagai seorang guru dia harus melaksanakan hak-hak dan kewajiban masing-masing. Adapun tugas guru dan wali kelas yaitu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, mengawasi dan mengontrol kegiatan siswa dan memberikan bimbingan dan nasehat bagi setiap siswa yang melanggar

peraturan terutama bagi kelas yang dibimbingnya sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.²

5. Kondisi Fisik Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Adapun kondisi fisik madrasah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang masih sangat sederhana yang mana ruangan belajarnya terdiri dari 6 (enam) dan satu lokasi dengan asrama putri yang terdiri dari 4 (empat) ruangan. Selain itu juga keadaan MCK (Mandi Cuci Kaktus) juga sangat memperhatikan dimana siswa dan siswinya mandi dan cuci pakaian dan adapun kondisi WC di sediakan di lokasi hanya 2 kamar. Sedangkan fasilitas-fasilitas belajarnya juga banyak yang tidak layak pakai seperti bangku dan meja dan tempat beribadahnya seperti mesjid masih dalam tahap renovasi dan musollah bagi putrinya belum tersedia, mereka sholat di asrama secara berjama'ah.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Tabel 1
Sarana dan prasarana sekolah

No	Sarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Ruang Belajar	8	Baik	-
2	Ruang Kantor	1	Baik	-
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-
4	Asrama Putra	5	Baik	-
5	Asrama Putri	6	Baik	-

²Buku Panduan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tahun Ajaran 2016/2017.

6	Mesjid	1	-	Perbaiki
7	Aula Serba Guna	1	-	Dalam Pembangunan
8	Koperasi	1	Baik	-
9	Komputer	15	Baik	-
10	Perpustakaan	1	Baik	-
11	Kamar Mandi	2	Baik	-
12	Lapangan Bola Volly	1	Rusak	-
13	Lapangan Badminton	1	Baik	-
14	Tennis Meja	1	Baik	-

7. Keadaan Guru Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang ada sebagian yang tinggal di lokasi pesantren. Guru yang tinggal di pesantren lebih banyak tanggung jawabnya daripada guru yang berulang, seperti: Mengontrol siswa belajar di waktu malam, shalat berjama'ah, belajar pidato, mengontrol tahfizh al-Qur'an, dan tambahan pembelajaran lainnya. Sedangkan guru yang berulang hanya mengemban tugas sebagai tenaga pengajar biasa yang memberikan pelajaran sesuai dengan jadwal mereka masing-masing.

Adapun nama-nama guru yang terdaftar sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2

Guru-Guru Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

No.	NAMA GURU	NIK	JABATAN
1	Zainuddin Arifin,S.Pd I	1277051906800001	Kepala MAS
2	M. Sawaluddin Nasution, M.Pd.I	1277050805890005	Kepala MTs
3	‘Iman Hasibuan, S.Pd.I	1203012405850003	Guru
4	Abdul Halim Nasution	1277050404950005	Guru
5	Abdur Rahman,S. Pd I	1213011304910005	Guru
6	Rudi Pandapotan, S.Pd.I	1213011005850016	Guru
7	Sabrina Sitompul,S.Pd.	1277014203850006	Guru
8	Mayurida Hasibuan,S.Pd.	1277054109860003	Guru
9	Widia Nensi Rambe, S.Pd.	1277055412900004	Guru
10	Desi Mayasari, S.Pd.I	1213015212850003	Guru
11	Nurina Khairani, S.Sos	1277056312800001	Guru
12	Rosanti Rangkuti, S.Pd.	1277052412080001	Guru
13	Hj. Siti Adan	1277054106570003	Guru
14	Rosdina Panggabean, S.Pd	1277055808670001	Guru
15	Ahmad Fauzi, S.Pd I	1277003108070001	Guru

16	Ahmad Ridoan Pulungan	1203211111770001	Guru
17	Ma'badil zuhani	1203072610740001	Guru
18	Idaman Baik, S.Pd I	1277011011680002	Guru
19	Ali Amin Rangkuti	1277051808840041	Guru
20	Muhammad Azhar, S.Pd.I	1277052602800001	Guru
21	Abdul Rozak Nasution,SH.	1277052503870005	Guru
22	Habibah Suryani, SHI,S.Pd.I	1277054405820004	Guru
23	Mhd Hasnan Nst	1203210307890001	Guru
24	Herlina Yanti Tambunan,S.Pd.	1277016310850003	Guru
25	Nur Yadani Pulungan, S.Sos	1221016505910001	Guru
26	Siti Aisyah Nasution,Am.Keb.	1277055207930006	Guru
27	Robiatul Adawiyah Nst,S.Pd.I	1277056103850004	Guru
28	Emmi Khairani,S.Pd	1213085410820001	Guru
29	Akbar Sanjani Marbun	1201052501970001	Guru
30	Egilia Sapitri	1203076602980001	Guru
31	Hamdani Nasution	1277062508810001	Guru

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah tahun 2016

B. Temuan Khusus

1. Pola Pembinaan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Pola pembinaan tahfiz al-Qur'an yang penulis maksud di sini adalah cara kerja dan metode pembinaan tahfiz al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan penelitian, maka peneliti menemukan ada beberapa pola tentang pembinaan tahfiz al-Qur'an di pesantren Darul Istiqomah Hutapadang. Adapun pola yang dimaksud antara lain:

a. Pola Halaqah

Pola halaqah adalah salah satu pola yang dipergunakan di pesantren Darul Istiqomah, yaitu kegiatan suatu kelompok dengan cara membentuk lingkaran kemudian Pembina tahfiz al-Qur'an terlebih dahulu membaca salah satu ayat yang akan dihapal kemudian menyuruh para santri untuk membaca bersama-sama akan ayat yang telah dibaca.

Hasil wawancara dengan Junair Hasan kelas I Tsanawiyah mengatakan, ketika belajar menghapal al-Qur'an di mesjid, terlebih dahulu buya itu membaca ayat yang akan dihapal, baru kemudian kami semua bersama-sama membacanya lagi ayat yang telah dibaca oleh buya itu.³

³ Junair Hasan, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 9 November 2016.

Hasil wawancara dengan Rahmat Basith Kelas enam mengatakan, memang buya itu secara sengaja terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihapal oleh santri agar para santri lebih bagus bagaimana cara pengucapan hurup hijaiyah didalam ayat tersebut.⁴

Hasil wawancara dengan Juliman Gultom Kelas I Tsanawiyah mengatakan, buya itu tidak menentu waktu belajarnya, terkadang sehabis isya buya itu datang dan menyuruh kami membentuk lingkaran seperti biasa terkadang pula tidak datang.⁵

Hasil observasi peneliti dilapangan, memang pola halaqah termasuk sebagai salah satu pola yang diterapkan oleh Pembina tahfiz al-Qur'an di pesantren Darul Istiqomah, hal tersebut lebih sering dilakukan ketika belajar dimesjid sehabis shalat isya.⁶

b. Pola bimbingan

Pola bimbingan adalah termasuk mengoreksi akan bacaan yang dibaca oleh para santri/wati baik ketika dalam penyeteran ayat.

Hasil wawancara dengan Mhd Ledin Kelas Dua Aliyah Mengatakan, ketika dalam menyeter ayat bergiliran lah kami satu persatu kemudian

⁴ Rahnad Basit, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 05 November 2016.

⁵ Juliman Gultom, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 9 November 2016.

⁶ *Observasi* peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Kec. Padangsidimpuan Tenggara, Tanggal, 06 November 2016

didengarkan oleh buya dan mengoreksi bagaimana cara kami membacanya.⁷

Hasil wawancara dengan Vivi Lestari kelas III Tsanawiyah mengatakan, sebelum memulai penyeteran ayat terlebih dahulu buya itu membaca sedikit awal ayat yang akan disetor, kemudian baru lah kami menasmik ayat yang kami hapal dan dingarkan oleh buya.⁸

Hasil wawancara dengan Darso Prabowo kelas II Tsanawiyah mengatakan,terkadang merasa malas kalau mau menyeter ayat, Cuma salah-salah sedikit saja cara pengucapan huruf, disuruh lah kembali mengulanginya dari awal.⁹

c. Pola Reward dan Punishment(hadiah dan hukuman)

Memberikan hadiah dan hukuman adalah bertujuan agar para santri/wati dalam menghafal al-Qur'an lebih giat untuk menghafalnya. Hadiah dan hukuman sebagai dorongan untuk membangkitkan kembali minat santri untuk menghafal ayat al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan Dermawan Ritonga kelas II Tsanawiyah mengatakan, bahwa dirinya pernah sekali merasakan mendapat hadiah pada

⁷ Mhd Ledin, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 18 November 2016.

⁸ Vivi Lestari, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 11 November 2016.

⁹ Darso Prabowo, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 01 November 2016.

akhir semester, sebab karena saat itu dirinya yang paling tinggi hapalannya.¹⁰

Hasil wawancara dengan Umami Siti Aisyah Nasution mengatakan, bahwa kalau akhir semester, itu selalu diumumkan bagi para santri siapa yang lebih tinggi hapalan tahfiz al-Qur'annya.¹¹

Hasil wawancara dengan Annisya Oktora kelas III Tsanawiyah mengatakan kalau para santri tahfiz al-Qur'an tidak mendapat hapalan ayat yang ditargetkan maka santri itu akan disuruh berdiri di depan kelas sambil menghafal ayat.¹²

Hasil wawancara dengan Juria Hasibuan kelas II Tsanawiyah mengatakan kalau santri yang dihukum berdiri depan kelas, tidak akan diperbolehkan masuk kelas sebelum dia mendapat hapalannya.¹³

d. Pola pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dengan maksud agar perbuatan tersebut melekat dalam diri. Begitu juga para santri yang membiasakan mengulang-ulang hapalannya maka hapalannya dia ingat-ingat.

¹⁰ Dermawan Ritonga, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 12 November 2016.

¹¹ Siti Aisyah Nasution, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 01 November 2016.

¹² Annisya Oktora, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 11 November 2016.

¹³ Juria Hasibuan, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 10 November 2016.

Hasil wawancara dengan Rahman Tahir Nasution Kelas III Tsanawiyah mengatakan, bahwa dirinya selalu membaca hapalan ayat yang telah lewat ditasmiknya, sehabis tiap-tiap shalat fardhu.¹⁴

Hasil wawancara dengan Ikbal Azhari kelas I Tsanawiyah mengatakan, kalau dirinya sangat jarang membiasakan mengulang-ulangi ayat yang telah lewat dihapalnya.¹⁵

Hasil wawancara dengan kelas Tomi Prayoga kelas II Tsanawiyah mengatakan sangat malas untuk membiasakan membaca ayat hapalan yang sudah lewat ditasmik.¹⁶

Hasil pengamatan peneliti dilapangan penelitian, bahwa peneliti melihat memang masih ada sebagian santri membiasakan membaca ayat yang telah lewat di setornya dengan cara tidak melihat al-Qur'an, tapi tidak banya dari santri yang melakukan hal demikian.¹⁷

Program pembinaan tahfizh al-Qur'an dilakukan untuk membina generasi muda dibidang al-Qur'an dari segi bacaan dan hapalan. Pelaksanaan tahfiz al-Qur'an ini diikuti oleh setiap santri/santriwati sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

¹⁴ Rahman Tahir Nasution, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 08 November 2016.

¹⁵ Ikbal Azhari, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 16 November 2016.

¹⁶ Tomi Prayoga, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 11 November 2016.

¹⁷ *Observasi* peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Kec. Padangsidempuan Tenggara, Tanggal, 07 November 2016

Pelaksanaan tahfiz al-Qur'an di laksanakan sebagai salah satu persyaratan untuk bisa mendapatkan ijazah pesantren. Dalam pelaksanaannya diupayakan agar setiap santri dan santriwati yang ada ditingkatan MTs.S harus bisa menghafal ayat suci al-Qur'an minimal 5 lembar/setengah juz dalam satu semester. Dalam proses pembinaannya setiap santri dan santriwati dapat menyetorkan hapalannya satu kali dalam sehari semalam. Sedangkan bagi santri dan santriwati yang tingkatan MAS ini di tuntut supaya dapat menyetorkan hapalannya minimal satu juz dalam satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Muhammad Hasnan bahwa Pola pembinaan tahfizh al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah sistem target atau batas menghafal dalam sehari minimal 5 ayat apabila ayatnya panjang, tetapi apabila ayatnya pendek maka target hapalannya dalam sehari minimal 10 ayat.¹⁸

Pembinaan tahfizh al-Qur'an tidak terlepas dari metode. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara menggunakan beberapa metode tertentu. Adapun metode tahfizh al-Qur'an yang dipergunakan dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah:

a. Metode Tahsin Tilawah

¹⁸ Muhammad Hasnan Nst, Guru Tahfizh Al-Qur'an, *Wawancara* , 07 November 2016.

Tahap ini merupakan tahap memperbaiki bacaan al-Qur'an, membaca dengan lancar seperti tajwid, makhraj. Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang.

Hasil wawancara dengan sappit tua mengatakan, saya lihat dan mendengar para santri yang menghafal ayat al-qur'an itu, memang mereka lancar-lancar dalam menasmiknya tapi cara pengucapannya yang kurang pas, banyak yang tidak mempedulikan makharijul hurufnya bahkan tajwidnya juga.¹⁹

Hasil wawancara dengan Ustadz Hendra Suryadi "Metode yang digunakan dalam program tahfizh al-Qur'an ialah metode Tahsin Tilawah. Alasannya saya menggunakan metode ini karena menurut saya setiap yang menghafal al-Qur'an itu harus memperlancar bacaan, memperbaiki makhraj dan tajwidnya, karena orang yang belum lancar bacaannya akan mengganggu kepada hapalannya. Keberhasilan dari metode ini berdasarkan keterangan ustadz Hendra Suryadi mencapai 80 %. Karena setiap selesai shalat magrib santri dan santriwati selalu membaca al-Qur'an, mempelajari tajwid dan makharijul huruf yang pembinanya ustadz Hendra Suryadi dan dibantu kelas V & VI Aliyah²⁰

¹⁹ Sappit Tua, Peserta Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 11 November 2016.

²⁰Ustadz Hendra Suryadi, Guru Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 08 November 2016.

Hasil observasi peneliti dilapangan, memang betul metode tahsin tilawah ini selalu digunakan ketika selesai shalat magrib dan peminanya ustadz Hendra Suryadi dan kelas V dan VI Aliyah.

b. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dan sampai benar-benar hafal dan tidak ada kesalahan..

Hasil wawancara dengan Basit seorang santri kelas enam mengatakan, bermacam-macam cara yang dilakukan para santri dalam menghafal ayat hafalannya, terkadang baru dibaca 3x berulang-ulang sudah hafal mereka ada yang lima kali, ada juga yang sepuluh kali sampai hafalan itu melekat pada ingatan mereka.²¹

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Santri yang bernama Hakkul yakin menjelaskan bahwa cara menghafal yang mudah bagi mereka adalah dikuasai satu persatu ayat dan diulang-ulang sampai benar-benar hafal dengan lancar. Setelah mereka yakin akan hafalannya baru mereka melangkah kepada ayat yang selanjutnya. Begitulah metode yang digunakan

²¹ Basit, Peserta Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 13 November 2016.

mereka sampai hapalan yang selanjutnya. Intinya tidak boleh melanjutkan hapalan berikutnya sebelum ayat yang sebelumnya benar-benar lancar.²²

Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Hasnan Nst bahwa keberhasilan metode ini belum mencapai maksimal. Metode wahdah yang digunakan mencapai hasil kira-kira 50 %. Ini dikarenakan ketika menghafal al-Qur'an santri dan santriwati ada yang ribut, ada yang belum lancar membaca al-Qur'an seperti kelas I dan II Tsanawiyahnya kira-kira 40 %, dan penyebab lainnya banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari santri dan santriwati sehingga waktu untuk menghafal al-Qur'an kurang.²³

c. Metode Sima'i

Metode sima'i adalah mendengarkan sesuatu bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang extra, terutama bagi penghafal yang tunanetra, anak-anak atau orang yang masih belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Metode ini hanya sebagian dari santri yang menggunakannya karena santri lebih memilih untuk melihat langsung dan membaca ayat hapalan yang akan dihafalnya daripada untuk mendengarkan, oleh karena itu hasil dari pemakaian metode ini hanya mencapai 30% saja dari santri yang menggunakannya.

²² Hakkul yakin, Peserta Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 08 November 2016.

²³ Ustadz Muhammad Hasnan Nst, Guru Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 08 November 2016

Hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Fauzi dan Ali Imran menjelaskan bahwa metode sima'i ini sering mereka pakai dikarenakan metode ini mempermudah, membaguskan dan memperkuat hapalan mereka. Dan metode ini sering mereka gunakan ketika hendak tidur dengan menggunakan kotak loudspeaker.²⁴

Hasil wawancara dengan seorang santri yang bernama Dalil mengatakan bahwa dirinya lebih sering membaca secara langsung dengan melihat ayat al-Qur'an yang akan dihapal daripada mendengarkannya saja.²⁵

Hasil wawancara dengan santri yang bernama Dermawan Ritonga mengatakan bahwa jarang menggunakan metode ini, hanya sebatas dengan mendengarkan suara bacaan al-Qur'an saja.²⁶

Hasil wawancara dengan Aldi Rendi Mengatakan kalau dirinya lebih mudah untuk menghapal dengan cara melihat dan mengucapkan bacaan ayat hapalannya daripada hanya mendengarkan suara ayat yang akan di hapal.²⁷

Hasil wawancara dengan santri yang bernama Habib Husein Berkata lebih sering menghapal ayat al-Qur'an dengan cara melihat bacaan ayat dan

²⁴Ahmad Fauzi dan Ali Imran, Santri/Peserta Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 08 November 2016.

²⁵Dalil Peserta Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 06 November 2016.

²⁶Dermawan Ritonga, Santri Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 15 November 2016.

²⁷Aldi Rendi, Santri Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 04 November 2016.

mengucapkannya daripada mendengarkan bacaan ayat al-Qur'an yang akan dihapal.²⁸

d. Metode Taktir (mengulang) ketika Shalat

Selain metode yang ada di atas, guru juga menganjurkan agar santri dan santriwati mengulang ketika pada waktu shalat. Metode ini digunakan pada ketika waktu shalat wajib dan sunnah, ini tergantung kemampuan seseorang tersebut sampai mana batas kemampuannya. Metode ini berhasil hanya 40% saja dari santri yang menggunakan metode tersebut.

Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Hasnan Nst mengatakan. Metode mengulang hapalan, baik ia ketika shalat ini sangat penting bagi seorang santri, untuk mengingat dan mengulang setiap hari hapalan yang sudah lewat. Cara seperti ini akan membantu kepada seorang tahfizh di dalam menjaga hapalannya. Metode ini harus diterapkan kepada semua peserta tahfizh al-Qur'an agar hapalannya tetap terulang dan melekat diingatan sehingga dengan cara seperti ini terus menerus peserta tidak akan lupa hapalannya.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Habib Husein, di pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, Tanggal 10 November 2016.

²⁹ Ustadz Muhammad Hasnan Nst, Guru Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 08 November 2016.

Hasil wawancara dengan seorang santri yang bernama Kurnia Saputra mengatakan bahwa sehabis shalat jarang sekali dirinya membaca dengan mengulang-ulang ayat hapalannya.³⁰

Hasil wawancara dengan Basit seorang santri kelas VI mengatakan para santri sekarang ini kalau sesudah shalat banyak dari santri yang terburu-buru untuk keluar daripada mengerjakan shalat sunnah atau mungkin mengambil al-Qur'an dan membacanya sesudah shalat.³¹

Ketika peneliti melihat dilapangan, memang terlihat kalau sudah selesai shalat terutama dalam shalat wajib, para santri tidak langsung keluar dari mesjid namun terlebih dahulu membaca al-Qur'an baru keluar dari mesjid. Namun saat ini peneliti melihat tidak seberapa lagi dari santri yang melakukan seperti demikian.³²

2. Upaya dan pembinaan yang ditawarkan pihak pesantren Darul Istiqomah

Untuk meningkatkan program pembinaan tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren Darul Istiqomah, maka harus ada sumbangsi atau upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menjalankan program pembinaan tahfiz

³⁰ Kurnia Saputra salah satu Tahfiz Al-Qur'an di pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 11 November 2016.

³¹ Wawancara dengan Basit seorang Tahfiz Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, Tanggal 17 November 2016.

³² *Observasi* peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Kec. Padangsidempuan Tenggara, Tanggal, 07 November 2016

al-Qur'an tersebut. Adapun upaya pesantren dalam menunjang pembinaan tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren Darul Istiqomah antara lain:

a. Menunjuk salah seorang guru khusus dalam pembinaan tahfiz al-Qur'an

Salah satu upaya yang diberikan pesantren yaitu dengan menunjuk salah seorang guru khusus yang mampu menguasai ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an, seperti menguasai ilmu tajwid dan makhorijul huruf dengan harapan agar para santri tidak hanya menghapalnya saja, namun bagus juga dalam mengucapan. Sebagaimana saat diwawancarai dari beberapa santri.

Hasil wawancara dengan Aldi Rendi kelas dua Tsanawiyah mengatakan, kalau mereka hanya dibina oleh dua orang buya yaitu buya Muhammad Hasnan Nasution dan juga buya hendra.³³

Saat wawancara dengan seorang santri yang bernama Rahman Tahir Nasution kelas III Tsanawiyah mengatakan, disaat menghafal ayat al-Qur'an, harus bagus dulu bacaannya baru buya itu mau memindahkan hapalan kita.³⁴

Hasil wawancara dengan buya Hendra selaku salah seorang Guru Pembina santri dalam menghafal al-Qur'an mengatakan, tidak pernah

³³ Aldi Rendi, seorang Santri/Peserta Tahfiz Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 09 November 2016.

³⁴ Rahman Tahir, Santri/Peserta Tahfiz Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 08 November 2016.

memindahkan hapalan para santri kecuali kalau sudah memang betul-betul hapal dan juga bagus cara pengucapannya.³⁵

Ketika peneliti mengobservasi di lapangan penelitian, memang ketika dalam penyeteran ayat para Pembina tahfiz Al-Qur'an terlihat tidak memindahkan hafalan para santri, kalau masih cara pengucapannya banyak yang salah.³⁶

b. Memberikan tambahan waktu wajib menghafal ketika pulang sekolah

Disamping jam pembelajaran sekolah, guru juga memberikan tambahan waktu tertentu dalam setiap ruangan untuk menghafal ketika pulang sekolah dan hal itu diwajibkan para santri untuk mengikutinya. Adapun waktu dan hari wajib yang ditentukan adalah sehabis shalat ashar seperti kelas satu hari selasa, kelas II hari senin, kelas III hari rabu, kelas empat hari kamis kelas lima hari jum'at dan kelas enamnya hari sabtu. Sebagaimana saat diwawancarai beberapa santri:

Hasil wawancara dengan seorang santri Muhammad Haris kelas III Tsanawiyah mengatakan, kalau para buya memang menetapkan hari dan waktu berbeda-beda dalam setiap tingkatan untuk menghafal dan itu diwajibkan bagi santri untuk mengikutinya.³⁷

³⁵ Buya Hendra Selaku pembina Tahfiz Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 06 November 2016.

³⁶ *Observasi* peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Kec. Padangsidempuan Tenggara, Tanggal, 01 November 2016

³⁷ Muhammad Haris Kelas III Tsanawiyah, wawancara di npesantren Darul Istiqomah Hutapadang, Tanggal, 07 November 2016.

Hasil wawancara dengan Muhammad Rasyid kelas IV(empat) mengatakan, setiap hari kamis sehabis shalat ashar, kami diwajibkan untuk masuk ruangan dan disuruh menghafal paling tidaknya tiga ayat dalam satu orang.³⁸

Hasil wawancara dengan santri Dermawan Ritonga kelas II Tsanawiyah mengatakan, kalau mereka kelas dua Tsanawiyah tambahan waktunya adalah setiap hari senin dan sehabis shalat ashar.³⁹

Hasil observasi peneliti di lapangan terlihat, kalau pihak pesantren memang benar-benar memberikan tambahan waktu wajib menghafal setelah pulang sekolah, dan hal ini peneliti lihat pihak pesantren memberikan waktu tersebut setelah selesai shalat ashar.⁴⁰

c. Melibatkan para santri kelas enam dalam mengawasi pembinaan tahfiz al-Qur'an

Dengan keterbatasan waktu para buya atau para ummi dalam mengawasi pembinaan tahfiz al-Qur'an, maka para guru sering melibatkan santri kelas enam yang faham akan ilmu tentang al-Qur'an dalam membina dan mengawasi para santri ketika menghafal dan menyeter ayat yang telah dihafal. Sehubungan dengan itu maka peneliti sempat mewawancarai beberapa santri sebagai berikut.

³⁸ Muhammad Rasyid/Peserta Tahfizh Al-Qur'an Darul Istiqomah Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 09 November 2016.

³⁹ Dermawan Ritonga, *Wawancara Pribadi* dipesantren pesantrDarul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 09 November 2016.

⁴⁰ *Observasi* peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Kec. Padangsidempuan Tenggara, Tanggal, 08 November 2016

Hasil wawancara dengan santri yang bernama Kurnia Saputra kelas II Tsanawiyah mengatakan, terkadang kalau pas jam pembelajaran tahfiz al-Qur'an di dalam sekolah, kalau misalkan buya itu tidak datang maka lebih sering digantikan oleh guru yang lain terkadang juga kelas enamnya yang menggantikan.⁴¹

Hasil wawancara dengan seorang santri Habib Husein kelas enam mengatakan, kalau dirinya sering menggantikan buya Hendra ketika tidak datang, akan tetapi itu diluar pembelajaran sekolah seperti memandu santri dalam menghafal sehabis ashar.⁴²

Hasil observasi peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah terlihat, kalau para santri kelas enamnya memang ikut berperan dalam membina para santri yang lain dalam mengawasi pelaksanaan tahfiz al-Qur'an, dan itu lebih sering terjadi ketika guru tahfiznya berhalangan untuk datang.⁴³

d. Memberikan hadiah setiap akhir semester bagi santri yang lebih tinggi hapalannya.

Memberikan hadiah bagi peserta didik yang berprestasi adalah termasuk sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perestasi peserta didik, dengan mengiming-imingi hadiah maka besar kemungkinan para peserta didik akan termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya.

⁴¹, Kurnia Saputra *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantrDarul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 06 November 2016.

⁴², Habib Husein *Wawancara Pribadi* dipesantren pesantrDarul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 10 November 2016.

⁴³ *Observasi* peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Kec. Padangsidempuan Tenggara, Tanggal, 05 November 2016

Begitu juga yang terjadi di pesantren Darul Istiqomah, termasuk sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh para guru/ummi dalam pembinaan tahfiz al-Qur'an dengan cara memberikan hadiah setiap akhir semester bagi santri yang lebih tinggi hapalannya. Hal ini juga dibuktikan saat peneliti mewawancarai oleh sebagian santri.

Hasil wawancara dengan seorang santri yang bernama Darman Hulu kelas III Tsanawiyah mengatakan, kalau setiap akhir semester dihari menerima raport, biasanya para buya juga akan mengumumkan siapa yang lebih tinggi hapalannya dan akan menerima hadiah bagi santri yang terpanggil namanya.⁴⁴

Hasil wawancara dengan santri yang bernama Ali Rauman kelas II Tsanawiyah mengatakan, kalau dirinya pernah sekali menerima hadiah karena saat itu dia yang paling tinggi hapalannya.⁴⁵

Hasil wawancara dengan buya Rudi pandapotan mengatakan, memang kalau setiap akhir semester para santri akan dipanggil namanya bagi siapa yang lebih tinggi hapalan al-Qur'annya dibanding dengan para santri yang lain, kemudian akan mendapat hadiah dengan tujuan supaya para santri berlomba-lomba dalam menghafal al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁴ Darman Hulu *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, Tanggal, 06 November 2016.

⁴⁵ Ali Rauman *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 10 November 2016.

⁴⁶ Rudi Pandapotan *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 15 November 2016.

Hasil wawancara dengan buya Hendra Suryadi mengatakan, memberikan hadiah bagi santri yang tinggi hapalannya adalah sesuatu rencana yang disengaja supaya mereka berlomba-lomba dalam menghafal, lebih rajin dan lebih giat.⁴⁷

- e. Memberikan ganjaran/hukuman bagi santri yang tidak menyetor ayat yang dihafalnya.

Setiap santri/anak tahfiz setelah menghafal maka mereka wajib menyetor ayat yang dihafalnya, karena dalam tahfiz al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Darul Itiqomah adalah dengan cara memiliki target. Setiap hari maka santri wajib menghafal minimal 5 ayat ketika ayatnya panjang dan boleh dilebihkan dan 10 ayat ketika ayatnya pendek dan itu disetor kepada guru tahfiz disaat masuk jam pembelajaran tahfiz al-Qur'an didalam sekolah. Bagi santri yang tidak dapat sesuai minimal yang telah ditetapkan maka akan diberi ganjaran/hukuman.

Hasil wawancara dengan santri yang bernama Febri Ariyanto kelas I aliyah mengatakan, terkadang sering mendapat hukuman karena malas dalam menghafal.⁴⁸

Hasil wawancara dengan Nikmat Abadi kelas II Tsanawiyah mengatakan, dirinya lebih sering dihukum disaat ayat yang dihafal pas

⁴⁷ Hendra Suryadi, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 14 November 2016.

⁴⁸ Febri Ariyanto, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 05 November 2016.

pada ayat yang panjang-panjang, sebab susah sekali mengingat kalau banyak-banyak hapalannya.⁴⁹

Hasil wawancara dengan Alwi Ramadhan kelas II Aliyah mengatakan, terkadang malas menghafal ayat, sebab buya itu tidak konsisten dalam memberi hukuman. Kalau datang kejamnya, santri yang tidak menyeter berdiri diluar kelas tidak boleh masuk kelas sebelum dapat. Tapi kalau datang baiknya paling disuruh hanya berdiri ditempat duduk dan sambil menghafal.⁵⁰

Ketika peneliti mengobservasi di lapangan penelitian, terlihat ketika jam pembelajaran tahfiz al-Qur'an, banyak dari santri yang sering dihukum berdiri di depan kelas karena tidak dapat hapalan ayat.⁵¹

⁴⁹ Nikmat Abadi, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 11 November 2016.

⁵⁰ Alwi Ramadhan, *Wawancara Pribadi* di pesantren pesantren Darul Istiqomah Hutapadang, tanggal, 06 November 2016.

⁵¹ *Observasi* peneliti di pondok pesantren Darul Istiqomah Kec. Padangsidempuan Tenggara, Tanggal, 05 November 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pola pembinaan tahfiz yang dilakukan di pondok pesantren Darul Istiqomah antara lain: Pola Halaqah, pola bimbingan, pola reward dan punishment (hadiah dan hukuman), pola pembiasaan. Sedangkan metode-metode yang digunakan dalam pembinaan tahfiz al-Qur'an di pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah : Metode Tahsin Tilawah, metode wahdah, metode sima'I, metode takrir (mengulang) ketika shalat.
- a. Upaya pembinaan tahfiz al-Qur'an yang ditawarkan pihak pondok pesantren Darul Istiqomah Hutapadang adalah: menunjuk guru khusus dalam pembinaan tahfiz al-Qur'an, memberikan tambahan waktu wajib menghafal, melibatkan para santri kelas enam dalam mengawasi pembinaan tahfiz al-Qur'an, memberikan hadiah pada akhir semester, memberikan hukuman bagi santri yang tidak menyetor ayat yang wajib dihafal.

B. Saran-Saran

Dari berbagai masalah-masalah yang telah dituliskan diatas maka penulis mengharapkan.

1. Kepada guru tahfizh al-Qur'an diharapkan agar lebih memberikan konsekuensi dan motivasi yang tinggi kepada santri untuk melanjutkan dan mengikuti tahfizh al-Qur'an dengan baik.
2. Diharapkan kepada guru tahfizh agar waktu dalam menyeter hapalan agar ditambah untuk meningkatkan kualitas tahfizh al-Qur'an dengan baik.
3. Personil pondok pesantren atau pihak sekolah Darul Istiqomah Hutapadang agar lebih memberikan perhatian dan bimbingan kepada santri dan santriwati dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an agar mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Diharapkan kepada guru pembina tahfiz al-Qur'an agar lebih konsekuensi dalam memberi hukuman kepada setiap santri yang tidak dapat hapalannya.
5. Diharapkan kepada santri dan santriwati agar membiasakan untuk membaca al-Qur'an terutama selesai shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Rakyat, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Saiful Ma'arif, Bambang, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, terj. Abdurrah Nawabuddin, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Abdul Wahid, Ramli, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1989.
- Muhammad, 'Abi 'Isa, *Sunan At-Tirmidzi Wa Huwa Al-Jaami'us Shahiihu*, Semarang: Thaha Putra.
- Al-Kaliil, Abdul Ad-Daim, *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, Jl. Kelapa Kading II: Inasmedia, 2009.
- Afianto, Ahda Bina, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-Surat Pilihan*, Ziyad Visi Media, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Atabik Ali dan Zuhdi Muhdior. *Kamus Bahasa Arab*, Yogyakarta: Multi Karya, 1998.
- Qodratillah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta Timur, 2011.
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Media Grafika, 1999.
- Al-Zalqarni, Muhammad Abdul Azim, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1988.
- Abdul Rauf Al-Hafizh, Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah*, Bandung: As-Syamil, 2000.

Al-Hafidz, Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.

as-Sirjani, Raghil, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an Mu'jizat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.

Ahmad Karzun, Anas, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2006.

Said, Muttaqien, *Menuju Generasi Qur'ani Panduan Menghafal Al-Qur'an*, Bekasi: Pima Rodheta, 2006.

Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Ulaiwah, Muna Said, *Kisahku dalam Menghafal al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Syamsuddin, Ahmad Yaman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Insan Kamil, 2007.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

Husain Thabathaba'I Sayyid Muhammad, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2000.

Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sukmadinata, Nanah Saodih, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Lampiran : I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Pola Pembinaan Tahfizh Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”** maka penulis menyusun observasi sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Istiqomah.
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Istiqomah..
3. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah.
4. Pola Pembinaan tahfizh al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Lampiran : II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar wawancara dengan kepala sekolah

1. Apa latarbelakang/sejarah berdirinya yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
2. Bagaimana pola pembinaan tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
3. Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu tahfizh al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren?

B. Daftar wawancara dengan guru tahfizh

1. Bagaimana pola pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah ?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
4. Apa upaya-upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam pembinaan tahfiz al-Qur'an?
5. Seberapa besar keberhasilan yang dicapai santri dan santriwati dalam menghapal al-Qur'an dengan metode-metode yang digunakan?

C. Daftar wawancara dengan santri/santriwati

1. Bagaimana pola pembinaan tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren ini?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an?
3. Berapa ayat target hafalan saudara dalam sehari?
4. Apakah ada sanksi untuk santri/santriwati bagi yang tidak hapal al-Qur'an?
5. Apa saja upaya saudara untuk mengatasi agar hafalan yang saudara hafal tidak mudah hilang?

DOKUMENTASI:

Gedung Utama Ponpes Darul Istiqomah



**Wawancara dengan Pembina
Tahfiz Al-Qur'an.**



**Para Santri Sedang Menghafal
Al-Qur'an.**



Wawancara dengan Pembina Tahfiz Al-Qur'an



Para santri sedang menghafal Al-Qur'an



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Baleo Ahmad

Nim : 12 310 0174

TTL : Pudun Jae, 11 Juni 1994

Fak/Jur : Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI-5)

Alamat : Pudun Jae, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Nama Ayah : Amrul

Nama Ibu : Murni

Pekerjaan : Petani

Alamat : Pudun Jae, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

I. Riwayat Hidup

1. Tahun 2005, Tamat SDN. Pudun Jae, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
2. Tahun 2009, Tamat Tsanawiyah MTs.S Thoiyibah Islamiyah Hutaraja.
3. Tahun 2012, Tamat MAS Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling Kota Padangsidempuan.
4. Masuk STAIN 2012, Tamat IAIN Tahun 2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 2133 /ln.14/E.4c/TL.00/11/2016

Hal : Izin Penelitian

Penyelesaian Skripsi.

4 Nopember 2016

Yth. Mudir Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Pijorkoling

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Baleo Ahmad

NIM : 123100174

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

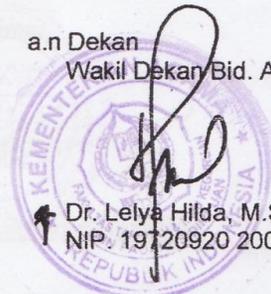
Alamat : Pudun Jae

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Pola Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daru Istiqomah Hutapadang Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002





**PONDOK PESANTREN
"DARUL ISTIQOMAH" HUTAPADANG - PIJORKOLING
KEC. PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Pulo Bauk / Abror Km.10 Hutapadang – Pijorkoling Kota Padangsidimpuan Kode Pos : 22725

SURAT KETERANGAN
NO.011/PP/MDI/-Hp-Pk/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Baleo Ahmad
NIM : 123100174
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI 5
Alamat : Pudun Jae Kec.Padangsidimpuan Batunadua

Adalah benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan pada tanggal 05 November 2016 s/d 19 November 2016. Sesuai dengan judul penelitian yang bersangkutan : **"Pola Pembinaan Tahfizh Al Qur'an di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, supaya dapat digunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 21 November 2016

Pimpinan,

H. M. Anwar Nasution